

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kolonialisme pada dasarnya sudah lahir lebih awal dari feodalisme dan imperialisme, hal tersebut ditunjukkan dari penelusuran historis. Paham kolonialisme, imperialisme, dan feodalisme adalah tiga hal yang tidak mungkin terpisah. Pengaplikasiannya harus secara bersamaan, tidak bisa meninggalkan satu paham pun. Bahkan ketiga paham tersebut dianalogikan seperti sepeda yang tidak dapat berjalan dengan bantuan dua roda. Jika salah satu rodanya tidak ada, maka sepeda itu tidak akan berjalan.

Kolonialisme adalah suatu paham pendelegasian kekuatan politik untuk memberdayakan wilayah lain, yang mana semua kebijakan dan hak diatur oleh Negara yang menduduki wilayah tersebut. Secara sah Negara yang mengutus kekuatan politik menjadi pusat pemerintahan, dan wilayah yang diberdayakan, menjadi Negara bawahan.¹ Wujud kolonialisme menjadi ide atau gagasan adalah pergerakan manusia yang menjadi respon atas kondisi alam yang tidak lagi menguntungkan.² Menurut Forster kolonialisme lebih dari sekedar narasi

¹ Rudieji Mulya, *Feodalisme Dan Imperialisme Di Era Global* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2012), 5.

² Miftahudin, *Kolonialisme Eksploitasi Dan Pembangunan Menuju Hegemoni*, ed. Resa Awahita (Sukabumi: CV Jejak Anggota IKAPI, 2019), 11.

kekacauan, karena kolonialisme telah menjadi kodratnya sendiri.³ Kolonialisme juga dapat disebut sebagai sistem di mana suatu negara menguasai rakyat sekaligus sumber daya negara lain, tetapi masih memiliki hubungan dengan negara asal. Adapun ciri khas dari pemerintahan kolonial adalah sentralisasi. Sebab jika menciptakan otonomi daerah desentralisasi maka nantinya akan mengancam hegemoni dari pengkolonian tanah air.⁴

Adapun imperialisme adalah paham memperluas wilayah yang dimiliki melalui penaklukan maupun penguasaan secara paksa. Prinsipnya imperialisme adalah kecenderungan memperluas wilayah tanpa batasan yang jelas. Dengan tujuan yaitu kejayaan bagi para penguasa sendiri. Motivasi perluasan wilayah tersebut terbangun dari pencarian ruang hidup, nafsu kekuasaan, wilayah, kejayaan dan lainnya. Arkeologi menunjukkan pelaku imperialisme paling tua adalah kerajaan Assiria, Babilonia, dan Kerajaan Mesir Kuno.⁵

Dalam buku Indonesia menggugat Ir. Soekarno menuliskan bahwa imperialisme dapat dibagi menjadi dua; Imperialisme tua dan imperialisme modern. Adapun makna imperialisme sendiri menurut Pieter Jelles Troelstra, seorang pemimpin Belanda ialah paham dimana kapital besar menguasai suatu negeri menggunakan politik luar negeri untuk kepentingannya sendiri.

³ Nicholas B. Dirks, *Colonialism and Culture* (America: University of Michigan Press, 1992), 2.

⁴ Miftahudin, *Op.cit.*, Hal. 7.

⁵ Mulya, *Op.cit.*, Hal. 6

Imperialisme terjadi karena perkembangan ekonomi yang cepat dalam abad ke-19 menimbulkan persaingan yang hebat di lapangan pertanian maupun industri. Imperialisme semata-mata menjadi sebab lahirnya sebuah politik yang cenderung bertambah besar dari modal, yang bertimbun-timbun di negeri yang industrinya lebih maju, untuk diperusahakan ke negeri-negeri yang kurang maju dan kurang penduduk. Pada hakikatnya imperialisme sendiri terbagi menjadi dua yaitu; imperialism modern dan imperialism tua. Adapun imperialisme modern ialah paham untuk memperluas wilayah jajahan menggunakan politik luar negeri dengan begitu kapital bank dapat merauk keuntungan industri. Imperialisme tua sendiri pada hakekatnya sama dengan imperialisme modern yang di dalamnya terdapat nafsu, keinginan, cita-cita, usaha, dan kecenderungan untuk menguasai negeri atau bangsa lain.⁶

Bangsa Eropa adalah bangsa terakhir yang melakukan imperialisme. Pelaksanaan imperialisme yang dilakukan oleh bangsa Eropa berbeda dengan bangsa sebelumnya, baik dalam tujuan ataupun caranya. Imperialisme yang dikembangkan bangsa lain lebih menitikberatkan kepada kejayaan. Biasanya daerah yang dapat ditaklukan harus tunduk dan membayar upeti, sedangkan kekuasaan raja yang wilayahnya telah ditundukan masih berlaku dan dapat beraktivitas seperti biasa. Namun, imperialisme yang dipraktikkan oleh bangsa Eropa tidak seperti yang dilakukan dahulu. Di samping mereka menerapkan cara tersebut, mereka juga mengeruk harta dan kekayaan negeri jajahan, memberdayakan rakyatnya, serta membatasi kekuasaan raja, hingga sangat kecil

⁶ Sukarno, *Indonesia Menggugat* (Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1956), 3–9.

kekuasaannya. Bahkan tak sedikit mereka disingkirkan dan diganti dengan orang-orang kepercayaannya agar dapat dikendalikan dengan mudah.

Setelah munculnya era teknologi diawali dengan terjadinya revolusi industri, pelaksanaan imperialisme mengalami perkembangan yang sangat signifikan, yang membuat para imperialis Eropa mengeruk harta dan kekayaan alam serta memeras keringat dan darah rakyat negeri jajahan dengan sangat efektif demi hasil yang belipat ganda. Mereka juga menjadikan negeri jajahan pasar dari hasil produksinya dan membunuh industri rumahan atau kerajinan rakyat. Kehancuran itu semakin parah, baik dari aspek kehidupan masyarakat dalam politik, ekonomi, maupun sosial.⁷

Sedangkan feodalisme adalah paham untuk mengendalikan wilayah tertentu dengan menjadikan pemimpin lokal sebagai mitranya.⁸ Pendapat lain menatakan feodalisme merupakan sebuah paham berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara yang meletakkan kekuasaannya di segala sektor kehidupan kelompok kecil, dalam feodalisme kuno mereka adalah kelompok bangsawan. Banyak pihak yang mengatakan bahwa Feodalisme sangat merugikan sebagian besar masyarakat. Kontribusi dalam sistem feodalisme juga sangat buruk bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal tersebut karena prinsip yang ada dalam sistem feodalisme ini menyimpang dari prinsip yang ideal, dalam artian baik dan benar. Pelaksanaan pemerintahan di bawah kekuasaan para feodal

⁷ Rudieji Mulya, *Op.cit.*, Hal. 9

⁸ Miftahudin, *Op.cit.*, Hlm. 7.

pada umumnya hanya digunakan untuk kemewahan, kemakmuran, kesejahteraan, kepuasan, keagungan, dan kejayaan diri penguasa serta seluruh keluarganya, bukan untuk memakmurkan negara, bangsa dan rakyat. Negara digunakan menjadi sarana menggapai keinginan para penguasa. Rakyat diposisikan sebagai objek penderita dan pihak yang dikorbankan. Paham feodalisme ini jelas sangat merendahkan kualitas bangsa serta menuntut keterpurukan di masa mendatang.⁹

Feodalisme sendiri merupakan tata hidup yang memecah belah lapisan masyarakat dan susunan hamba-berhamba. Bukan hanya persamaan yang sudah ditentang oleh feodalisme sendiri, hingga persaudaraan pun tidak ada, begitu pula antara saudara seibu-sebapak. Mereka hanya memiliki tanggung jawab sosial dari bawah kepada kaum feodal. Sebaliknya, kaum feodal tidak memiliki tanggung jawab sedikitpun kepada bawahannya, apalagi rakyat. Kebebasan dalam berbuat apapun bagi kaum feodal semakin lama semakin tinggi kefeodalannya, semakin mutlak, terkecuali terhadap satu-satunya batasan yang tidak bakal diterjangnya tanpa mengalami kehancuran sendiri: pemerintah penjajah Hindia Belanda. Dalam usaha untuk memajukan rakyat, siapapun menghadapi pemerintah jajahan ini sebagai penghalang, tapi dalam pada itu terutama penghalang dari pihak pribumi sendiri yaitu kaum feodal.¹⁰

Dalam usaha mencapai tujuan, menjaga eksistensi dan mewujudkan impian masing-masing maka terjadilah kerjasama antara feodalisme dan

⁹ Mulya, *Op.cit.*, Hal. 17

¹⁰ Pramoedyananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja* (Jakarta: Hasta Mitra, 2000), 28–29.

imperialisme. Diantara mereka banyak yang membangun kerja sama yang sangat solid, tetapi tak jarang juga saling memanfaatkan dan mengkhianati. Umumnya orang-orang feodal dalam menjaga agar kekuasaan tetap berada di tangannya tak jarang meminta bantuan kekuatan imperialis, demikian juga sebaliknya. Namun dalam hal ini para imperialis lah pengendali dan penguasa feodalis. Feodalis menjadi bagian terkooptasi oleh imperialisme, dengan bentuk kerja sama tentu saja posisi feodalis sangat rentan. Karena imperialis sering mengacak-acak dan menekan eksistensi feodalis. Lalu, yang terjadi setelahnya adalah kekuasaan politik terhadap teritori wilayah kekuasaan terbatas, bahkan tercabut dari para feodalis. Kerja sama tersebut pada akhirnya menimbulkan kerusakan alam yang semakin parah dan juga menambah berat penderitaan pada rakyat. Itulah menjadi salah satu alasan masa penjajahan berlangsung lama.¹¹

Pada tahun 1493 Perjanjian Tordesillas membagi dunia menjadi dua, pertama untuk Spanyol dan kedua untuk Portugis. Batasan wilayah dari mulai Brazil sampai bagian Timur (termasuk Indonesia) adalah milik Portugis, dan selebihnya milik Spanyol. Penguasaan wilayah tersebut semakin berjalan setelah Colombus menemukan Amerika, sehingga membuka jalan seluas-luasnya bagi Portugis, Spanyol, dan Eropa lainnya untuk menjajah dunia. Masa itu dapat disebut sebagai masa kebangkitan kolonialisme.¹²

¹¹ Mulya, *Op.cit.*, Hal. 21

¹² Miftahudin, *Op.cit.*, hlm. 28.

Pada 1596 datang armada Belanda dibawah pimpinan Cornelis de Houtman. Cornelis bersama awak kapalnya mendarat di Banten. Ketika itu Banten sudah lebih dulu dikuasai oleh Portugis, namun ketika Belanda datang memang hubungan Banten dengan portugis sedang buruk. Kedatangan Belanda disambut hangat oleh masyarakat Banten dengan harapan Belanda dapat membantu Banten dalam penyerangan yang ada di Palembang. Namun ternyata harapan itu musnah. Houtman ditangkap karena hanya berkeinginan membeli rempah-rempah saja, dan rempah-rempah yang dibeli oleh Houtman pun ternyata melalui tengkulak Cina. Namun, akhirnya ia dibebaskan setelah membayar tebusan.

Setelah itu Houtman pindah ke Bali, di Bali ia mendapat perlakuan yang sama. Houtman diusir dan akhirnya ia pulang ke Belanda dengan membawa rempah-rempah yang sangat sedikit. Walaupun dianggap gagal dalam pelayarannya, Houtman disebut sebagai pelopor pertama pelayaran Belanda ke Nusantara. Pada 1598 Belanda melakukan pelayaran ke dua dengan delapan kapal di bawah pimpinan Jacob van Neck dan Wybert van Warwyck. Hasil pelayaran tersebut dapat mengangkut tiga kapal yang berisi rempah-rempah dan kemudian dikirim ke Belanda. Disamping itu lima kapal lainnya diarahkan ke Maluku, kemudian di sana mereka kembali disambut karena Maluku sedang mengalami konflik dengan Portugis.

Setelah ekspedisi yang dilakukan Belanda untuk meraup rempah-rempah itu sukses, kemudian semarak pedagang swasta Belanda berdatangan ke Nusantara. Persaingan sesama pedagang pun dimulai, terlebih lagi persaingan antara Portugis, dan Spanyol yang membuat Belanda gulung tikar. Akhirnya

Pangeran Maurits dan Johan van Olden mendirikan perserikatan dagang yang terdiri dari kongsi-kongsi Belanda pada tahun 1602. Perserikatan dagang tersebut bernama Verenigde Oost Indische Compagnie (VOC).

Pemerintah Belanda memberikan hak-hak istimewa diantaranya; hak monopoli perdagangan, hak mengumumkan perang, hak mencetak uang sendiri, dan hak membuat perjanjian dengan raja atau penguasa lokal. Sejak saat itulah gerbang kolonialisme Belanda di Indonesia mulai terbuka lebar.¹³

Sekian lamanya Belanda melakukan praktik kolonialisme, lambat laun melunturkan kejayaan dan kemakmuran kesultanan yang sudah ada di Nusantara, salah satunya Kesultanan Banten. Datangnya Belanda ke Banten bertujuan untuk memonopoli perdagangan. Belanda juga memiliki misi untuk menguasai kesultanan, yang pada akhirnya usaha itu dapat dibuktikan oleh Belanda.¹⁴

Selama Banten ada di bawah kendali Kesultanan, sistem pemerintahan belum sepenuhnya diubah. Ketika Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles menguasai wilayah tersebut, Raffles mengubah secara perlahan sistem pemerintahan yang ada. Dimulai dari merubah status sultan menjadi “Bupati Sultan” hingga pada tahun 1811 Raffles pun mengubah nama Kesultanan Banten menjadi Keresidenan Banten.¹⁵ Kesultanan Banten resmi dihapuskan pada tahun 1813. Pada tahun tersebut Muhammad bin Muhammad Muhyiddin Zainussalihin

¹³ Miftahudin, *Op.cit.*, Hlm. 40-43.

¹⁴ Ella Hikmah Hayati, “Peran Bupati RA Karta NataNegara Dalam Sistem Tanam Paksa Di Kabupaten Lebak 1830-1870,” *Skripsi UIN Sunan Kalijaga* (UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 3-4.

¹⁵ *Ibid.*, Hlm. 5

dilucuti secara paksa oleh Raffles. Peristiwa itu menjadi pukulan pamungkas yang mengakhiri riwayat Kesultanan Banten.¹⁶ Administrasi daerah di Karesidenan Banten pun dibagi menjadi empat kabupaten dari yang semula hanya tiga. Kabupaten tersebut terdiri dari Kabupaten Serang, Anyer, Pandeglang dan Lebak. Masing masing kabupaten dipimpin oleh seorang bupati.

Pada tahun 1814 perjanjian Traktat London dibunyikan. Kekuasaan di Pulau Jawa terpaksa diserahkan oleh pemerintah Inggris ke pemerintah Kolonial Belanda. Di Bawah arahan Gubernur Jenderal van Der Capellen (1816-1826) Belanda rekonstruksi sistem administrasi yang sudah ada menjadi tiga bagian yaitu; Kabupaten Utara dengan menjadikan Serang sebagai ibu kota, Kabupaten Barat dengan menjadikan Caringin sebagai ibu kota, dan Kabupaten Selatan dengan menjadikan Lebak sebagai ibu kota. Maka dari sanalah asal muasal berdirinya Kabupaten Lebak.

Selain adanya perubahan administrasi, pada tahun 1830 mulai diberlakukan sistem ekonomi *Cultuurstelsel* (tanam paksa) oleh Gubernur Jenderal baru Johannes van Den Bosch. Sistem ini dibuat karena konsep sistem sewa tanah dari masa jabatan Raffles yang diteruskan oleh Komisaris Jenderal Van der Capellen dan Dus Bus (1826-1830) tidak sukses. Untuk itu van den Bosch mengajukan suatu sistem yang dapat mendatangkan keuntungan dengan

¹⁶ Nadya A. Wahda, "SEJARAH SINGKAT KESULTANAN BANTEN : ABAD XVI-XIX M JURUSAN SEJARAH April 2015 BAB I PRANATA POLITIK," *Universitas Negeri Malang*, no. April (2015): 15.

kebiasaan tradisional lokal. Van den Bosch mengenal *cultuurstelsel* atau *stelsel* penanaman.

Pada periode yang disebut dengan *cultuurstelsel* ini rakyat jajahan membayar pajak dalam bentuk perkebunan sebagai pengganti pajak tanah. Selain itu pemerintah mengganti pembayaran pajak tidak dengan perindividu lagi, melainkan dengan sistem pembayaran dari kuota tiap desa.¹⁷ Dengan *cultuurstelsel* para petani dikenalkan tanaman ekspor, sementara itu ekonomi padi yang pokok tidak terganggu, sehingga tidak memunculkan dual ekonomi. Pada sisi pertama adalah sektor barat yang mana produksinya berdasarkan pada modal, Adapun sisi lainnya ialah sektor timur yang produksi intensifnya berdasarkan tenaga. Kedua sektor tersebut dibuat berdampingan dalam kehidupan perekonomian.

Tanaman ekspor yang dikenalkan kepada para petani pada masa *cultuurstelsel* dibagi menjadi dua kategori, yaitu tanaman tahunan dan tanaman keras. Tanaman tahunan ditanam bergiliran dengan padi di sawah, misalnya tebu, nila, tembakau. Adapun tanaman keras adalah tanaman yang tidak dapat bergiliran dengan padi seperti kopi, teh, dan lada.

Adapun alat menjalankan *culturestelsel* dengan menggunakan ikatan desa dan pengabdian feodal. Hal ini mengakibatkan kedudukan bupati menjadi kepala tradisional rakyatnya dan cara agar meningkatkan prestasi bupati ialah dengan menyerahkan tanah kepada bupati dengan tujuan penduduk dapat memberikan

¹⁷ Yuliati, "Dampak Kebijakan Kolonial Di Jawa," *Sejarah Dan Budaya*, 2013, 98.

hasil dan tenaga yang kemudian akan mengalir kepada pemerintah kolonial. Untuk mengawasi sistem baru ini pegawai Belanda pun banyak diutus untuk mengawasi para bupati di setiap daerah. Hal ini menjadi awal dari pengawasan pemerintahan tidak langsung, yang menempatkan seorang penasehat Belanda berdampingan dengan pegawai tinggi Indonesia. Ide ini digunakan oleh Van den Bosch untuk menyesuaikan dengan rumah tangga desa dan penguasa feodal.¹⁸

Dari pemberlakuan sistem *cultuurstelsel* dan pergantian afdeeling (divisi) administrasi daerah yang dibuat oleh Gubernur Jenderal Van den Bosch diberlakukan untuk semua wilayah, termasuk wilayah Lebak Banten. Kabarnya, Pangeran Sanjaya yang sebelumnya ditugaskan sebagai bupati Lebak harus digantikan posisi divisinya oleh seorang demang di Jasinga yang bernama R.A Karta Nata Negara 1830-1865. Pergantian divisi itu terjadi karena R.A Karta Natanegara berhasil menangkap Nyai Gumparo atau Gemparan, sehingga pemerintah kolonial Belanda menghadiahkan posisi bupati Lebak untuk R.A Karta Natanegara. Menurut pemerintah Kolonial Belanda R.A Karta Natanegara memiliki kepiawaian dalam mengurus administrasi yang ada di wilayah Lebak. Selain itu dia memiliki sifat jujur, dan setia terhadap kebijakan pemerintah Belanda. Hal itu yang membedakan R.A Karta Natanegara dengan bupati lainnya yang berada di beberapa Keresidenan Banten. Maka dengan begitu semakin terlihat jelas peran seorang bupati ialah sebagai pemimpin yang memiliki ikatan feodal terhadap rakyat dan sebagai pemimpin birokrat dari pemerintah Kolonial Belanda yang diberi tunjangan pertahunnya.

¹⁸ *Ibid.*, Hal. 99

Apalagi saat R.A Karta Natanegara memberi tugas kepada para penduduk Lebak yang notabene petani padi menjadi petani komersial, dengan bercocok tanam nila, tebu, kopi, tembakau dan teh. Selain itu bupati juga sering meminta kerugian kepada para petani dengan tidak membayar hasil upah kerjanya. Perlakuan bupati pada rakyat jelas membuat rakyat Lebak geram, namun setiap kali rakyat membuat perlawanan selalu dapat ditumpas oleh bantuan kolonial Belanda. 19

Penyelewengan dan sikap nakal yang dilakukan bupati Karta Natanegara beserta pejabat kolonial Belanda lainnya dapat diungkap ketika diutusnya asisten residen Lebak baru yaitu Eduard Douwes Dekker dengan nama pena Multatuli di tahun 1856 . 20

Tepat satu hari setelah Multatuli menginjakkan kaki di Lebak Banten ia meminta kepada kontelir (koordinator pengawasan dari pemerintahan Belanda) untuk mengundang para pejabat Lebak Banten di pertemuan pertamanya. Dalam pertemuan itu Multatuli mempertanyakan keadaan wilayah Lebak yang kaya akan hasil bumi namun rakyatnya tetap miskin, menurut Multatuli hal tersebut tidak wajar. Ia juga mengajak kepada para pejabat Belanda maupun pejabat Banten untuk menegakan keadilan, tidak menjual keadilan demi uang. Multatuli menyarankan para pejabat untuk berlaku adil kepada rakyat khususnya yang telah bekerja namun tidak mendapatkan upah atas kerjanya, mengembalikan hasil

¹⁹ Hayati, *Op.cit.*, Hlm 8

²⁰ *Ibid.*, Hlm . 9.

rampasan, dan tidak melakukan penganiayaan maupun penindasan. Keadaan yang demikian menurut Multatuli adalah akibat dari *culturestelseel* yang diberlakukan oleh orang-orang asing dari Eropa, hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan teks buku Multatuli terjemahan Qanita (2018: 89) sebagai berikut; "Kemudian datanglah orang-orang sing dari Barat yang mengangkat diri mereka sebagai pemilik tanah. Mereka ingin mendapat keuntungan dari kesuburan tanah itu, dan memerintahkan orang pribumi untuk menyisihkan Sebagian waktu dan tenaga mereka untuk menggarap tanaman-tanaman lain yang bisa menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi di pasar-pasar Eropa"

Agar permasalahan ini tidak melebar maka peneliti berasumsi bahwa sebelum Multatuli ditugaskan di Lebak Banten ia sudah menyadari adanya ketidakadilan dan penyimpangan di tanah jajahan pada masa *culturstelseel*. Multatuli mengungkapkan semua permasalahan yang terjadi di tanah jajahan dalam pidato pada pertemuan pertamanya.

Apa yang Multatuli ungkapkan menggambarkan bahwa Multatuli memiliki pandangan tersendiri mengenai kebijakan para bupati dan pemerintah Belanda di Lebak. Multatuli juga mengira bahwa wilayah lebak pun memiliki permasalahan yang serupa. Dalam kajian ini respon Multatuli terhadap kebijakan tanam paksa Bupati di Lebak Banten menjadi hal yang menarik untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah, maka penulis membuat batasan penelitian dengan beberapa rumusan masalah. Adapun rumusan-rumusan masalah tersebut antara lain:

1. Bagaimana Biografi dan Karya Multatuli?
2. Bagaimana Respon Multatuli Terhadap Kebijakan Tanam Paksa Bupati Lebak Banten Pada Masa Hindia Belanda 1856-1860?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Riwayat hidup dan karya Multatuli
2. Mengetahui bagaimana respon Multatuli terhadap kebijakan tanam paksa Bupati Lebak Banten pada masa Hindia Belanda 1856-1860

D. Kajian Pustaka

Pada kasus penelitian sejarah biasanya para peneliti tidak benar-benar menyusun penelitian dari 0, pastinya para peneliti berangkat dari generasi sebelumnya yang telah membahas topik-topik dan masalah tertentu. Penelitian-penelitian sebelumnya dapat menjadi sumber bacaan dan asumsi pokok bagi para sejarawan.

Kajian pustaka sendiri adalah suatu bagian yang menguraikan hasil telaah penelitian yang nantinya akan disajikan dalam pustaka. Informasi-informasi yang didapat harus berhubungan dengan masalah dalam penelitian yang sedang diteliti.

Fakta yang dikemukakan tersebut sebisa mungkin harus mengacu pada sumber aslinya.

Dalam menuliskan kajian pustaka penulis mencari ke pelbagai tempat untuk mendapatkan sumber yang sesuai dengan penelitian. Dari hasil pencarian tersebut penulis mendapatkan beberapa sumber untuk mempermudah penelitian.

1. Tesis Max Havelaar dan Citra Anti Kolonial: Sebuah Tinjauan Poskolonial karya Christina Dewi Tri 2007. Dalam tesis yang diteliti oleh Christina Dewi Tri mahasiswi Universitas Gajah Mada ini membahas mengenai karya sastra yang ditulis oleh Multatuli. Dalam tesisnya peneliti bertujuan mengungkap hubungan antara pandangan Multatuli mengenai kolonialisme dengan inovasinya di dalam Teknik naratif pada karyanya Max Havelaar. Peneliti menerapkan analisis focalisasi dari novel ini. Cara tersebut peneliti pilih karena Multatuli menampilkan debat mengenai kolonialisme di Hindia Belanda melalui opini dan pandangan focalisator. Focalisator yang ditampilkan oleh multatuli dalam buku Max Havelaar adalah Stern, Havelaar, Droogstoppel. Dengan kondisi demikian pembaca akan terasa berat sebelah ketika mengikuti alur narasi hingga akhirnya pembaca dihadapkan dengan perang kepentingan: colonial dan anticolonial.
2. Tesis karya Ela Hikmah Hayati S. Hum ini berjudul *Peran Bupati R.A Karta NataNegara Dalam Sistem Tanam Paksa Di Kabupaten Lebak* , dalam penelitiannya ia membahas bagaimana peran

seorang Bupati Lebak dalam proses eksploitasi pemerintahan pada masa Kolonial Belanda melalui system yang ada yaitu tanam paksa. Bupati Karta Nata Negara adalah seorang berketurunan bangsawa Priangan yang bukan berdarah keturunan Kesultanan Banten, namun pada masa kolonial Bupati ini turut menjajah masyarakat pribumi khususnya di Lebak Banten. Peneliti juga menuliskan bahwa ketika kedatangan Multatuli sebagai Asisten Residen di Lebak ia menjadi orang pertama yang menuduh Bupati Karta Nata Negara melakukan penyelewengan-penyelewengan. Tuduhan yang dikatan oeh Mutatuli tidak mendapat banyak tanggapan oleh pemerintahan Kolonial Belanda. Akibatnya Multatuli menuliskan penderitaan masyarakat lebak dalam karyanya yang berjudul Max Havelaar. Dalam tesis yang dituliskan oleh peneliti ini lebih memfokuskan kepada tokoh Bupati Karta Nata Negara dan perpolitikan tanam paksa yang terjadi di Lebak. Maka dari penelitian yang diangkat oleh Ea Hikmah Hayati dapat mempertambah sumber tulisan mengenai penyalahgunaan di Lebak pada masa Multatuli menjadi asisten residen.

3. Artiker Jurnal Yang Tercampak dari Lebak:Refleksi atas Inspirasi Max Havelaar Oleh Nanang Tahqiq. Dalam penelitian ini penulis membuat tulisan mengenai isi buku serta sifat inspiratif dari tokoh Douwes Dekker (Nama pena Multatuli). Menurutnya Multatuli tidak pernah mempelajari seni, ia hanya mendalami pekerjaannya

di Lebak, semakin ia mendalami pekerjaannya sebagai Asisten Residen di sana ia semakin mengerti dan merasakan penderitaan masyarakat Lebak . apa yang dirasakan Multatuli di Lebak kemudian ia ungkapkan dengan seni dasyatnya dengan membuat buku roman otobiografinya yaitu Max Havelaar. Ia mengajarkan bahwa kebenaran adalah seni maka seniman harus menyuarakan kebenaran.

Dalam buku Max Havelaar karya Multatuli berisikan perjalanan hidupnya selama tiga bulan di Lebak. Di sana ia menjadi seorang asisten Residen Lebak dari 21 Januari sampai dengan 4 April 1856. Walaupun hanya tiga bulan di Lebak penulis menyatakan bahwa perjalanannya di Lebak lah yang melambungkan nama Multatuli ke kancah Dunia.

Multatui yang bukan terlahir dari latar belakang seniman adalah seorang yang memiliki otak cerdas, pandai, dan sifat yang sangat peka (perasa). Ia pembaca buku yang sangat menghayati bahkan ia sangat amat detil dengan semua yang telah ia baca. Bahkan dalam tulisan ini penulis mencantumkan isi pidato Multatuli ketika sambutan di depan pejabat-pejabat Lebak. Orasi yang berapi-api itu sangat tersohor. Hingga penulis mengatakan bahwa Multatuli adalah manusia yang *otentik*.

Dalam tulisan ini peneliti menjelaskan bahwa Multatuli adalah seseorang yang melakukan apa yang ia katakana. Multatuli

mengatakan harus berbuat adil, maka ia juga menunjukkan bagaimana keadilan yang semestinya ditegakkan. Ketika Multatuli melihat kemiskinan di Lebak, ia pun menunjukkan bagaimana hidup hemat dan sederhana walaupun posisinya ketika itu adalah seorang pejabat. Dalam tulisan ini juga dijelaskan bahwa Multatuli mengajarkan istrinya Everdine Hubertus van Wijnbergen untuk tidak manja dan hidup dengan berfoya-foya. Ia mengadukan kejahatan para pejabat untuk melindungi rakyat.

Penelitian yang ditulis oleh Nanang Tahqiq dalam jurnal Konfrontasinya ini terfokus kepada isi dari buku Max Havelaar, menjelaskan ulang bagaimana kasus penyelewengan di Lebak Banten. Disisi lain ia peneliti juga memfokuskan penelitiannya kepada latar belakang dari tokoh Multatuli.

4. Jurnal seminar Nasional, James Tungka *Nasionalisme yang disajikan Multatuli Dalam Karya Max Havelaar* . Penelitian ini menganalisis bagaimana nasionalisme disajikan dalam karyanya, dan gaya penulisan apa yang digunakan Multatuli untuk menyampaikan Nasionalisme. Berdasarkan telaah pustaka di atas maka penulis akan lebih spesifik mengenai pemikiran Multatuli terhadap kebijakan bupati Lebak khususnya di masa Kolonial Belanda. Dalam penulisan ini penulis lebih menekankan pada dasar pemikiran Multatuli yang memiliki pandangan berbeda terhadap kebijakan Bupati Lebak, yang mana kebijakan ini pada dasarnya

dibuat oleh Bangsa Multatuli sendiri. Hingga dari perbedaan pandangan tersebut melahirkan tindakan dan karya Multatuli yang tercatat dalam sejarah.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah isi dari penelitian yang membahas mengenai pandangan Multatuli terhadap humanism yang akan dipaparkan pada bab dua dan respon Multatuli terhadap kebijakan tanam paksa bupati lebak banten yang akan dijelaskan pada bab tiga.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sejarah yang sifatnya kualitatif deskriptif. Metode Sejarah (*Historical research Method*) merupakan salah satu metode penelitian yang terkait dengan teori dan praktik,²¹ metode penelitian sejarah digunakan untuk membuktikan suatu kisah masa lalu sesuai dengan aturan pembuktian.²² Selain itu metode penelitian sejarah dapat disebut sebagai ilmu yang membahas mengenai tata cara mengetahui peristiwa yang telah terjadi di masa lalu.²³ Hal yang demikian bukanlah sesuatu yang mudah, karena penelitian seringkali dihadapkan oleh peninggalan yang minim dengan sumber bahasa yang harus dipelajari. Begitu pula dengan pembahasan Dasar pemikiran Multatuli terhadap kebijakan bupati Lebak masa Kolonial

²¹ Nicholas Walliman, *Research Methods: The Basics*, (New York: Routledge, 2018), hlm. 9.

²² Jaana Porra, Rudy Hirschheim, and Michael S. Parks, "The Historical Research Method and Information Systems Research," *Journal of the Association for Information Systems*, (2014), hlm. 502

²³ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah, Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian*, hlm 90-91.

Belanda 1856-1860. Maka dapat disimpulkan bahwa penulisan ini dibuat sebagai tantangan serta ketertarikan untuk mengemukakan fakta sejarah yang pernah ada.

Untuk menghasilkan penulisan sejarah yang baik serta dapat dipertanggungjawabkan maka diperlukan 4 tahapan kerja. Adapun 4 tahapan tersebut yaitu heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan yang terakhir historiografi.

1. Heuristik

“Heuristik” berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang artinya “Menemukan”. Adapun istilah heuristik sama seperti kata *eureka* yang maknanya “untuk menemukan”. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa heuristik adalah suatu tahap dalam mencari, menemukan, dan mengumpulkan berbagai sumber dengan berbagai cara dan bentuk. Tujuan heuristik yaitu agar dapat mengetahui peristiwa-peristiwa atau sejarah masa lampau yang berhubungan dengan penelitian.²⁴

Penulis menuliskan dasar pemikiran Multatuli terhadap kebijakan bupati Lebak pada abad 19. Dalam penelitian ini penulis tidak mendapatkan sumber lisan dari pelaku sejarah atau saksi sejarah. Pemakaian sumber lisan sebagai data sejarah memiliki syarat kesaksian dari pelaku yang dikisahkan. Biasanya pengalaman pribadi disampaikan secara lisan atau kesaksian yang direkam

²⁴ *Ibid.*, hlm. 94.

menggunakan alat perekam.²⁵ Karena semua yang pernah sezaman dengan Multatuli sudah jelas tutup usia. Maka dari itu penulis akan banyak mengandalkan sumber-sumber tertulis dan sedikit sumber benda yang ditemukan di Museum Multatuli.

Walaupun sumber lisan tidak dapat ditemukan karena para saksi dan pelaku nya sudah tutup usia, namun patut disyukuri karena Multatuli menerbitkan buku dengan judul *Max Havelaar De Koffij Veilingen der Nederlandsche Handel Maatschappij* pada tahun 1860. Penerbitan buku karya Multatuli ini diumumkan pada koran Belanda yaitu *Algemeen Handelsblad*.²⁶ Selain itu di Museum Multatuli Rangkasbitung terdapat surat yang dikirimkan oleh Multatuli kepada Ratu Wilhelmina, sebuah lantai, dan tidak jauh dari museum terdapat bangunan rumah tempat Multatuli menuliskan surat-surat kepada atasannya.

Adapun sumber primer yang digunakan dan diandalkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Max Havelaar De Koffij Veilingen der Nederlandsche Handel Maatschappij* karya Multatuli (1875)
2. *Wetenschappelijke Bladen* dibawah pengawasan Mr. J.T Buijs (1860)
3. Koran *Algemeen Handelsblad* (1860)

²⁵ M.S Prof. Dr. Nina Herlina, *Metode Sejarah, Journal of Chemical Information and Modeling*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 24.

²⁶ J. De Ruyter, "Max Havelaar," *Algemeen Handelsblad*, 1860.

4. De Werken van Multatuli koran *Algemeen Handelsblad*
(1870)

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan untuk mendukung sumber primer di atas terdiri dari beragam buku, karya ilmiah, jurnal diantaranya ialah Max Havelaar terjemahan H.B Jassin, *Max Havelaar* terbitan Qanita, *Dietse Letteren Multatuli Max Havelaar* karya Dr. H. G Brands, *De Geschiedenis van het Cultuurstelsel in Nederlands Indië* karya fred muller 1873, penderitaan rakyat akibat tanam paksa 1930-1970 Karya Soeroto, *Brieven van Multatuli* karya W. Versluys 1890, *Skripsi Peran Bupati Karta Natanegara Dalam Sistem Tanam Paksa di Kabupaten Lebak* Karya Ela Hikmah Hayati S.Hum, "*Nasionalisme Yang Disajikan Multatuli Dalam Karya Max Havelaar*" karya Charles James Tungka, *Multatuli: Pengarang Besar, Pembela Rakyat Kecil, Pencari Keadilan Dan Kebebasan* Drs. Moechtar 2005, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten* Hoesein Djajadiningrat 1983, *Filsafat Moral Pergumulan Etis keseharian hidup manusia* karya Dr. Agustin W. Dewantara, S.S., M.HUM, *Sistem Tanam Paksa Di Jawa* Robert Van Niel 2003, Laporan mengenai hasil penelitian penanaman kopi jawa yang dibuat berdasarkan surat keputusan pemerintah hindia belanda tanggal 21 februari 1865 oleh inspektur perkebunan phd Bosch dan residen pasuruan. Laporan Banten 1867, *Arsip Nasional Memori mengenai keadaan perkebunan lada di Bantache Bovenlanden dan di pantai Lampung 1805-1810*, *Multatuli yang Penuh Teka-Teki* Karya Willem Frederik Hermans Terjemahan HB. Jassin Djambatan 1988, *Membaca Ulang Max Havelaar* Peter Carey Dkk 2019 dan lain lain.

2. Kritik

Sumber yang telah dikumpulkan dalam tahapan Heuristik tidak semuanya dapat dipakai untuk bahan penelitian dalam bidang tertentu. Karena setelah pengumpulan sumber diperlukan tahapan selanjutnya yaitu verifikasi atau kritik sumber. Tahapan ini bermaksud agar peneliti dapat memilah dan memilih sumber yang digunakan untuk bahan penelitian. Dengan kata lain kritik sejarah adalah upaya untuk mendapatkan sumber yang kredibilitas dan otentik. Adapun kritik sumber-sumber sejarah terbagi menjadi dua, yakni kritik eksternal dan internal.²⁷

a) Kritik Eksternal

Kritik eksternal lebih mefokuskan untuk memverifikasi apakah sumber yang didapat autentik dan orisinal. Sumber dapat diuji dari keakuratan dokumen sejarah tersebut, berupa waktu terbit dan bentuk dokumen²⁸ berikut beberapa buku yang menjadi sumber dalam penelitian ini;

1. *Max Havelaar De Koffij Veilingen der Nederlandesche Handel Maatschappij* karya Multatuli (1875). Buku ini berbentuk pdf, didapat dari web delpher yang terpercaya keasliannya. Sampul dari buku ini berwarna coklat. Masih dapat dibaca dengan penggunaan bahasa belanda. Pada beberapa halaman terdapat coretan, namun hal tersebut tidak mengganggu peneliti membaca isi buku Multatuli.

²⁷ Laksono, *Op.cit.*, Hal.106.

²⁸ *Ibid.*, Hlm. 107.

2. *Wetenschappelijke Bladen* dibawah pengawasan Mr. J.T Buijs (1860). Buku ini didapatkan dari situs web delpher.nl yang sudah didigitalisasi menjadi pdf. Kondisi buku tersebut masih sangat baik. Sampul depannya berwarna kecoklatan seperti sudah tua namun isinya masih dapat dibaca dengan menggunakan ejaan Bahasa Belanda. Peneliti yakin bahwa sumber yang didapat adalah sumber otentik karena memang situs web.delpher.nl adalah web resmi yang menyediakan dokumen digital asli. Dapat juga ditinjau dari tahun penerbitan, dan pengarangnya.
3. Koran *Algemeen Handelsblad* (1860). Koran ini didapat dari web delpher. Berita yang disiarkan pada koran tersebut sangat beragam, penulisan menggunakan Bahasa Belanda. Koran tersebut memiliki halaman yang cukup banyak sehingga peneliti harus cermat mencari berita mengenai Multatuli.
4. De Werken van Multatuli koran *Algemeen Handelsblad* (1870) Koran ini didapatkan dari web Delpher dengan kondisi sudah didigitalisasi. Warna koran sudah kecoklatan namun seluruh tulisan masih bisa terbaca dengan jelas. Tahun penerbitan koran ini sezaman dengan Multatuli

b) Kritik Internal

Kritik internal adalah kritik yang lebih mempersoalkan manfaat informasi dalam suatu sumber. Dengan kata lain kritik intern bisa menjadi proses analisis terhadap dokumen. Dalam kritik intern dapat ditentukan resmi atau tidaknya sumber yang didapat. Peneliti akan mengkritik sumber primer yang telah dikumpulkan sebelumnya

1. Buku *Max Havelaar of de koffij veilingen* karya Multatuli Tahun 1860 terlihat orisinal, isi dalam buku tersebut juga menginformasikan bahan yang dibutuhkan dalam penelitian. Karya Multatuli ini ditulis dalam bentuk otobiografi dengan bahasa Belanda yang informal (tidak resmi). Sumber informal dinilai sebagai sumber yang sangat berharga karena isinya lebih apa adanya.²⁹ Walaupun pada kenyataannya karya tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai karya tulis sejarah, namun dapat menjadi sumber primer yang menjelaskan pengalaman Multatuli merasakan kebobrokan Sistem Tanam Paksa di Lebak Banten. Kesaksian penulis dapat dipercaya karena Multatuli adalah seseorang yang melakukan apa yang ia katakan.³⁰ Ia termasuk orang jujur, adil dan taat agama³¹
2. *Wetenschappelijke Bladen* dibawah pengawasan Mr. J.T Buijs (1860). Dalam buku ini terdapat banyak sekali kisah mengenai tokoh-tokoh Belanda salah satunya ialah Multatuli. Mr. J. T

²⁹ *Ibid.*, hlm. 108

³⁰ Tahqiq, *Yang Tercampak Dari Lebak : Refleksi Atas Inspirasi Max Havelaar*, hlm.60

³¹ H.B Jassin, *Op.cit.*, Hlm. xviii

Buijs menjelaskan siapakan Multatuli hingga bagaimana Multatuli dapat melahirkan karya Max Havelaar. Menurut peneliti informasi yang ada dalam buku tersebut sangat penting dan berguna untuk menambah literatur dalam penelitian ini.

3. Koran *Algemeen Handelsblad* (1860). Dalam kotran ini berisikan informasi yang cukup sedikit yaitu mengenai terbitnya buku Max Havelaar di Belanda. Dalam koran ini juga menyebarkan berita bahwa buku Multatuli dapat dibeli di kota Amsterdam.³²
4. De Werken van Multatuli koran *Algemeen Handelsblad* (1870) Informasi yang ada dalam koran ini sangat dibutuhkan dalam penelitian. Di dalamnya menyebutkan karya-karya Multatuli yang telah dibukukan selain Max Havelaar. Demikian dapat mejadi sumber outentik yang menyebutkan bahwa Multatuli adalah seorang penulis.

3. Interpretasi

Interpretasi menjadi suatu tahap menafsirkan fakta sejarah, yang kemudian fakta itu dirangkai menjadi satu kesatuan. Dalam proses ini tidak semua fakta dimasukkan ke dalam cerita sejarah, harus dipilih secara selektif dan relevan dengan topik yang ada dan pastinya harus mendukung kebenaran sejarah.³³ Bentuk penafsiran terbagi menjadi dua bagian; *Pertama* analisis yaitu

³² Jassin, *Op.cit.*, Hlm. xxvi

³³ Laksono, *Op.cit.*, Hlm.109

menguraikan fakta-fakta yang didapat dari sumber sejarah. *Kedua* sintesis, proses menyatukan fakta yang didapat menjadi sebuah susunan kronologi sejarah.³⁴

Sejarah pemikiran memiliki tiga macam pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan anatara teks dan masyarakatnya.³⁵ Teks pertama, genesis pemikiran. Kedua, konsistensi pemikiran. Ketiga, evolusi pemikiran. Keempat sistematika pemikir. Kelima, perkembangan dan perubahan. Keenam, varian pemikiran. Ketujuh, komunikasi pemikiran.³⁶ Konteks pertama, konteks sejarah. Kedua konteks politik. Ketiga, konteks budaya.³⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi tokoh untuk mengetahui dasar pemikiran Multatuli terhadap kebijakan bupati Lebak pada masa Kolonial Belanda 1856-1860. Studi tokoh sendiri adalah suatu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seorang tokoh. Dalam pengkajian tokoh biasanya meliputi latar belakang internal maupun eksternal, pemikiran dari tokoh, kekuatan dan kelemahan dalam pemikiran, perkembangan pemikiran hingga kontribusi yang telah tokoh itu lakukan.

Ada tiga indikator yang dapat dilihat jika seseorang meneliti ketokohan. *Pertama* integritas, baik keilmuan, ciri khas, pencapaian, kepemimpinan, perilaku, akhlak dan moralitasnya. *Kedua* karya, yang dimaksud karya di sini dapat berupa

³⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: anggota IKAPI, 2018), hlm 79-80.

³⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Dua* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 191.

³⁶ Kuntowijoyo, *Ibid.*,194.

³⁷ Kuntowijoyo, *Ibid.*, 196.

karya tulis, karya nyata fiksi dan non fiksi yang bermanfaat. *Ketiga* jasanya atau pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar. Pengaruh tersebut dapat berbentuk pikiran-pikiran, kepemimpinan dan keteladanan hingga dirinya menginspirasi masyarakat banyak.³⁸

Penelitian ini menggunakan teori challenge and responces Arnold J. Toynbee. Teori ini diciptakan oleh prof. Arnold J. Toynbee seorang sarjana Inggris yang lahir di London 14 April 1889. Pemikiran Toynbee yang terkenal dalam bidang sejarah adalah *challenge and responces* yang ditulis dalam buku karyanya *A Study of History*, terdiri atas 12 jilid. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa terbentuknya suatu peradaban bukan berasal dari factor geografis atau biologi yang bertindak secara terpisah, akan tetapi lahir dari hasil interaksi keduanya yang memiliki hubungan.

Toynbee juga mengatakan bahwa suatu kebudayaan itu lahir karena tantangan dan jawaban antara manusia dan alam. Jika memiliki kondisi alam yang baik maka manusia dapat menciptakan kebudayaan seperti Eropa, Tiongkok, India dan lainnya. Daerah yang disebutkan sebelumnya memiliki peninggalan kebudayaan manusia yang beragam. Adapun daerah yang kondisi alanya ekstrim dingin atau panas, tidak ditemukan kebudayaan manusia. Dalam kondisi ekstrim manusia tidak tertantang untuk menciptakan kebudayaan. Malah akan menimbulkan banyak orang bermigrasi karena tidak bisa menaklukkan alam. Penggerak dan pencipta kebudayaan pada suatu masyarakat ialah mereka yang

³⁸ M.a Prof. Dr. Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.7.

kreatif dengan jumlah kecil. Kaum minoritas kreatif dapat melahirkan pemikiran dan menciptakan kebudayaan. Sehingga Toynbee dapat menyimpulkan bahwa kebudayaan lahir dari respon kaum minoritas terhadap alam.³⁹ Demikian selaras dengan apa yang dilakukan Multatuli saat menjabat menjadi Asisten Residen Lebak Banten. Multatuli ingin mengajak para pejabat pemerintahan pada masa kolonial Belanda khususnya Bupati R. A Karta Natanegara untuk menegakkan keadilan, menciptakan kehidupan yang lebih layak untuk penduduk Lebak. Sehingga hal tersebut dapat melahirkan kegiatan yang baik untuk Hindia-Belanda.

Peneliti memilih tokoh Multatuli karena ia memiliki sudut pandang yang berbeda pada kebijakan bupati Lebak untuk rakyat jajahan. menariknya hal tersebut kontras dengan para Pemerintah Belanda lainnya yang bahkan menciptakan dan mendukung kebijakan itu.⁴⁰ Keadaan masyarakat Lebak yang disalahgunakan oleh pemimpinnya membuat Multatuli tergerak untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan, di era kolonial. Upaya yang dia lakukannya berupa pidato di depan pejabat pemerintahan Lebak, surat menyurat dengan residen, dan menuliskan penderitaan rakyat dalam karyanya hingga mengegerkan parlemen serta bangsa Belanda lainnya melalui karyanya.⁴¹

³⁹ Ajud Tohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah Profetik, Spekulatif Dan Kritis* (Jakarta: Kencana, 2019), 100–101.

⁴⁰ Charles James Tunga, “Nasionalisme Yang Disajikan Multatuli Dalam Karya Max Havelaar,” *Benezit Dictionary of Artists*, 2019, Hlm. 3.

⁴¹ *Ibid.*, Hlm. 4.

Dasar pemikiran Multatuli terhadap kebijakan bupati Lebak pada masa Kolonial Belanda menjadi asal-muasal tidakannya memberantas penyelewengan dan menegakkan keadilan di Lebak Banten.

4. Historiografi

Historiografi menjadi tahap akhir dalam metode penelitian sejarah, tahap akhir ini berupa penulisan. Menuliskan sejarah bukan hanya merangkai fakta-fakta dari hasil penelitian dan menyusunnya, melainkan dalam penulisan harus dapat menyampaikan suatu pikiran melalui penafsiran berdasarkan fakta yang ada. Kecakapan dan kemahiran sangat diperlukan untuk menulis sejarah.⁴² adapun sistematika penulisan yang ada pada penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian, diantaranya:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang isinya adalah uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian.

BAB II, berisi biografi, karya Multatuli, pandangan Multatuli terhadap Humanisme, kebijakan sistem tanam paksa Hindia Belanda, Peran Bupati Lebak Banten sebagai kepanjangan tangan colonial Belanda

BAB III, Kebijakan tanam paksa pada masa Bupati Lebak Banten, refleksi penderitaan masyarakat lebak, hingga respon Multatuli terhadap kebijakan tanam paksa di Lebak Banten,

⁴² Laksono, *Op.cit.*, Hlm.110

BAB IV, merupakan bab penutup yang mana setiap penutup dalam penelitian berisikan kesimpulan serta saran.

